

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Aceh Tenggara merupakan wilayah yang berada di Provinsi Aceh dengan ibukota Kutacane. Aceh Tenggara dikelilingi oleh pegunungan dan sungai-sungai. Aceh Tenggara dihuni oleh sejumlah Etnis diantaranya Etnis Alas, Gayo, Aceh, Singkil, Karo, Batak, dan Jawa. Etnis Asli di Aceh Tenggara adalah Etnis Alas, sementara Etnis-Etnis lainnya hanya pendatang yang berdomisili di Kutacane Aceh Tenggara.

Etnis Alas merupakan salah satu Etnis yang bermukim di Kutacane Aceh Tenggara. Etnis Alas sebagian besar tinggal di pedesaan Kutacane dengan mata pencaharian menjadi petani dan peternak hewan. Tanah Alas merupakan lumbung padi khusus untuk daerah Aceh Tenggara. Selain bertani padi di sawah, Etnis Alas juga bermata pencaharian sebagai petani karet, kopi, dan kemiri. Hewan yang diternakkan Etnis Alas adalah kuda, kambing, kerbau, lembu, ikan, ayam, dan bebek. Penduduk yang menjadi mayoritas di Kutacane adalah Etnis Alas yang beragama Islam.

Pada awalnya Aceh Tenggara merupakan daerah yang terisolir di kawasan hutan Gunung Leuser sehingga sulit untuk melakukan perjalanan ke wilayah yang lain baik melalui akses darat maupun air, dan di Kutacane ketersediaan alat komunikasi juga sangat minim, tetapi sekarang ini Kutacane sudah menjadi daerah yang relatif terbuka, hal ini ditandai dengan banyaknya masuk budaya baru, yang mengakibatkan memudarnya kepercayaan asli Etnis Alas.

Adat merupakan kebiasaan atau tingkah laku seseorang yang dilakukan secara terus-menerus dengan cara tertentu dan dapat diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama (Yulia, 2016:1). Setiap Etnis memiliki adat istiadat yang dipercaya, begitupula dengan Etnis Alas. Dahulunya Etnis Alas merupakan Etnis yang sangat kental mempercayai adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang kepada mereka. Seperti pepatah Alas mengatakan “*Geluh ni Kandung Adat, Mate dikandung Hukum*”, artinya Hidup ditengah masyarakat diatur dalam adat, mati diatur dalam hukum. Pepatah tersebut menunjukkan bahwa Etnis Alas merupakan Etnis yang sangat memegang adat istiadat. Salah satu adat yang dimiliki Etnis Alas adalah adat *kemali*. Adat *kemali* sudah ada sejak zaman dulu yang diturunkan oleh nenek moyang kepada mereka.

Adat *kemali* merupakan larangan yang tidak boleh dilakukan karena pantangan dan tabu bila dikerjakan baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Adat *kemali* bersifat mengatur perilaku Etnis Alas sesuai dengan nilai dan norma yang ada pada Etnis Alas. Adat *kemali* juga memiliki sanksi bagi yang melanggarnya, baik sanksi sosial atau teguran secara langsung, maupun sanksi secara fisik berdasarkan ketentuan Qanun yang sudah ada di Aceh Tenggara.

Terdapat banyak adat *kemali* dalam Etnis Alas yang dimana masing-masing memiliki kekhususan tersendiri. Namun dalam penulisan ini, penulis hanya mengambil 10 adat *kemali* yang sudah terdokumentasi dalam buku Pantang *Kemali* Petuah Adat yang sudah banyak dilanggar oleh Etnis Alas dan dapat mencakup dari keseluruhan adat *kemali* dalam buku tersebut. Dari ke 10 (sepuluh) adat *kemali* tersebut representatif memudarnya adat *kemali* dalam kehidupan Etnis

Alas di Desa Kuta Genting. Adapun salah satu contoh adat *kemali* yang sudah memudar pada Etnis Alas adalah *Kemali kalak metue luar khumah meseluakh pendok/pongol*, artinya: *kemali* orang tua keluar rumah memakai celana pendek. Maksudnya, dilarang secara adat orang tua atau bapak-bapak keluar rumah hanya memakai celana pendek karena dianggap tidak sopan dan memberikan contoh yang kurang baik ke generasi muda. Dari adat *kemali* yang digunakan dalam penulisan tersebut berfokus pada bagian perilaku Etnis Alas dalam aktivitas sehari-hari yang sesuai dengan nilai, etika, moral, dan norma dalam masyarakat. Oleh karena itu, adat *kemali* sangat perlu diterapkan dalam kehidupan Etnis Alas karena dapat mengatur perilaku Etnis Alas sesuai dengan norma yang ada.

Namun, seiring perkembangan zaman Etnis Alas mengalami perubahan dalam bentuk penerapan adat *kemali* dalam kehidupan berperilaku dan beraktifitas mereka. Perubahan adat *kemali* terlihat dari memudarnya pemahaman dan penerapan Etnis Alas terkait adat *kemali* yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku dan aktifitas sehari-hari. Penurunan pemahaman dan penerapan adat *kemali* mengakibatkan Etnis Alas banyak yang melanggar adat *kemali*, sehingga adat *kemali* pada Etnis Alas di Desa Kuta Genting Kabupaten Aceh Tenggara mengalami pemudaran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Memudarnya adat *kemali* yang terjadi juga dirasakan dan berdampak pada generasi muda Etnis Alas dalam berperilaku sehari-hari. Generasi muda saat ini sudah jarang menerapkan adat *kemali* bahkan banyak yang sudah tidak memahami adat *kemali* lagi, padahal adat *kemali* sangat penting untuk diterapkan karena memiliki nilai dan norma yang baik dalam berkehidupan sehari-hari.

Beranjak dari penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan **Memudarnya Adat *Kemali* pada Etnis Alas di Desa Kuta Genting Kabupaten Aceh Tenggara** sebagai jembatan untuk mengetahui konsep adat *kemali* yang asli menurut Etnis Alas, penerapan adat *kemali* pada Etnis Alas saat ini, serta penyebab memudarnya adat *kemali* pada Etnis Alas di Desa Kuta Genting Kabupaten Aceh Tenggara.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep adat *kemali* menurut Etnis Alas di Desa Kuta Genting Kabupaten Aceh Tenggara ?
2. Bagaimana penerapan adat *kemali* pada Etnis Alas di Desa Kuta Genting Kabupaten Aceh Tenggara pada saat ini?
3. Bagaimana penyebab memudarnya adat *kemali* pada Etnis Alas di Desa Kuta Genting Kabupaten Aceh Tenggara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menggambarkan konsep adat *kemali* menurut Etnis Alas di Desa Kuta Genting Kabupaten Aceh Tenggara
2. Untuk menggambarkan penerapan adat *kemali* pada Etnis Alas di Desa Kuta Genting Kabupaten Aceh Tenggara pada saat ini

3. Untuk menggambarkan penyebab memudarnya adat *kemali* pada Etnis Alas di Desa Kuta Genting Kabupaten Aceh Tenggara

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Memberikan kontribusi terhadap Antropologi budaya terkait memudarnya adat *kemali* pada Etnis Alas di Desa Kuta Genting Kabupaten Aceh Tenggara, dan dapat menjadi acuan referensi bagi peneliti berikutnya.

2. Secara Praktis

- a) Pemerintah Adat

Dapat menjadi masukan bagi pemerintah Adat Aceh Tenggara dalam melihat adat *kemali* yang sudah memudar dan berpotensi punah, sehingga pemerintah adat dapat mengambil langkah untuk melestarikannya kembali.

- b) Etnis Alas

Dapat menjadi masukan bagi Etnis Alas di Desa Kuta Genting Kabupaten Aceh Tenggara agar lebih memahami dan menerapkan adat *kemali* dalam kehidupan sehari-hari, agar tetap melekat pada diri Etnis Alas.